

# PELATIHAN PENGEMBANGAN TARI DAN MUSIK KREASI BARU PADA SANGGAR MUSTIKA MINANG DUO, NAGARI KAMPUANG BARU, PARIAMAN

Hasnah Sy<sup>1\*</sup>, Adriana Gusti<sup>1</sup>, Surherni Surherni<sup>1</sup>, Adjuoktoza Rovilendes<sup>1</sup>,  
Syahri Anton<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Padangpanjang

<sup>2</sup>Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan No. 35, Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

\*Author Corresponding

[hasnahsy@gmail.com](mailto:hasnahsy@gmail.com)

## Abstrak

Program Pengabdian Masyarakat Mandiri ini dilakukan dalam bentuk pelatihan tari dan musik pada Sanggar Mustika Minang Duo. Pelatihan diawali dengan pengenalan teknik-teknik dasar dalam melakukan gerak tari maupun teknik memainkan alat musik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi, diakhiri dengan kolaborasi tari dan musik. Kolaborasi ditujukan untuk mengasah kreativitas tanpa meninggalkan kearifan lokal. Program Pengabdian Masyarakat Mandiri ini juga bertujuan untuk mendorong kerjasama dengan Dinas Pariwisata sebagai wadah apresiasi guna mengenalkan kesenian kepada masyarakat luas. Pengabdian Masyarakat Mandiri ini menghasilkan perbaikan manajemen Sanggar Mustika Minang Duo yang semula masih bersifat tradisional, agar memiliki struktur organisasi formal, guna menjamin keberlanjutan dari pengembangan berbagai nomor tari dan musik kreasi baru di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** pelatihan; tari; musik; kreasi baru; Sanggar Mustika Minang Duo; Pariaman

## Abstract

*Community Service Program is carried out in the form of dance and music training at the Mustika Minang Duo Studio. The training begins with an introduction to basic techniques in performing dance moves and techniques for playing musical instruments. This activity was carried out using demonstration and discussion methods, ending with dance and music collaboration. Collaboration is aimed at honing creativity without abandoning local wisdom. This Independent Community Service Program also aims to encourage collaboration with the Tourism Office as a forum for appreciation to introduce art to the wider community. Community Service resulted in an improvement in the management of the Mustika Minang Duo Studio, which was originally still traditional in nature, so that it has a formal organizational structure, to ensure the continuity of the development of various dance numbers and new music creations in the future.*

**Keywords:** training; dance; music; new creations; Mustika Minang Duo Studio; Pariaman

Diterima	2022-12-19	Direviu	2023-01-22	Diterbitkan	2023-03-20
----------	------------	---------	------------	-------------	------------

## PENDAHULUAN

Sanggar Seni Mustika Minang Duo merupakan salah satu sanggar yang terdapat di Pariaman. Sebagai sebuah sanggar memiliki berbagai kegiatan seni, di antaranya adalah *randai*, *silek*, tari dan musik di bawah naungan ibu Eka Iriani. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara per kelompok sesuai minat dan bakat masing-masing anggota.

Hanya saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sanggar Seni Mustika Minang Duo ini belum begitu terkoordinir dengan baik. Kondisi tersebut nampak ketika tim pengabdian masyarakat turun langsung ke sanggar tersebut, dimana belum ada ikatan yang ketat untuk masing-masing anggota sebagian besar diantara mereka masih berlatih secara sporadis. Artinya sebagian anggota berlatih dengan serius sementara sebagian lainnya hanya mengikuti kegiatan secara seadanya. Kurangnya koordinasi proses latihan juga tampak dari tidak jarang ada di antara mereka yang hanya duduk-duduk saja sambil santai dan mengobrol.

Kondisi ini menjadi dasar untuk tim Pengabdian guna melakukan pembinaan melalui kegiatan pelatihan dan juga pengelolaan Manajemen sanggar yang baik yang dalam hal ini berarti adalah manajemen yang memberi penekanan kepada struktur formal dari sebuah sanggar sehingga dapat di koordinir secara profesional. Dengan cara itu diharapkan sanggar dapat lebih memberdayakan potensi yang dimiliki oleh para anggotanya. Adapun pelatihan sistem diharapkan dapat

meningkatkan pemberdayaan potensi seni yang telah dimiliki oleh sanggar.

Melalui program pengabdian masyarakat ini tim pengabdian mencoba melakukan pendekatan persuasif kepada anggota Sanggar. Pendekatan tersebut antara lain berupa pemberian pemahaman terkait pentingnya jadwal, pentingnya penguasaan materi dan pentingnya sistem pengelolaan sanggar yang baik.

Jadwal latihan di sanggar ini belum memiliki *schedule* yang pasti yang tersusun secara tertulis. Meski demikian setiap anggota sanggar selalu diupayakan untuk memiliki kegiatan rutin sesuai dengan apa yang mereka inginkan, misalnya ada yang bermain musik namun masih melakukan latihan musik secara sendiri-sendiri, sementara sebagian lainnya hanya menikmati sambil menonton. Bahkan masih ada anggota sanggar yang berlatih sambil mengerjakan tugas sekolah.

Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa anggota sanggar ini pada umumnya masih merupakan siswa sekolah menengah pertama dan Sekolah Menengah Atas. Keberagaman tingkat pendidikan dan juga tingkat usia ini akibatnya mempengaruhi pengelolaan jadwal latihan, meskipun sebagian diantara mereka bahkan ada yang menginap di sanggar tersebut.

Cukup disayangkan karena sanggar ini sebenarnya cukup handal mereka telah sering tampil dalam berbagai perlombaan atau dalam berbagai festival. Tidak saja yang berlevel lokal atau daerah namun juga sudah lintas daerah. Sanggar ini sendiri juga

sudah memiliki badan hukum yang menunjukkan keseriusan dari pengelolaan sanggar ini.

Di dalam sanggar juga terdapat tenaga-tenaga yang dapat dikatakan sebagai tenaga ahli di antaranya adalah ibu Eka Iriani yang berprofesi sebagai seorang guru sekolah menengah pertama. Selain itu ketua sanggar sendiri yaitu Adityawarman adalah seorang sarjana seni. Keberadaan mereka berdua pada dasarnya telah menjadi suatu kekuatan dan memberi motivasi tersendiri bagi keberlangsungan berbagai kegiatan seni di sanggar ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan pelatihan dan penataan manajemen di sanggar ini, maka salah satu akar persoalan dalam pengembangan sanggar ini dapat diselesaikan yaitu agar sanggar ini dapat dijalankan sesuai dengan prosedur manajemen modern dan dapat meninggalkan sifat-sifat manajemen tradisional yang membuat sanggar cenderung tidak berkembang secara baik.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode demonstrasi yaitu suatu metode untuk menunjukkan bagaimana cara mempraktikkan sesuatu secara benar dalam hal ini yang ditunjukkan atau yang didemonstrasikan adalah teknik gerak dan teknik penggunaan alat musik metode ini dipandang tepat untuk mengetahui sejauh mana para anggota sanggar menguasai keterampilan teknis yang berkaitan dengan gerak yakni yang berhubungan dengan

ruang tenaga dan waktu serta sisi yang lain tentang bagaimana madu dan memadamkan antara ritme musik tempo dan durasi secara bertahap metode ini dilakukan secara terstruktur yakni runtut dari awal sampai akhir. Runtutan itu diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik, dimana terdapat urutan secara teknis yang menjadi dasar dari pembentukan sebuah tari dan musik yang utuh.

Dalam pelaksanaannya masing-masing anggota sanggar diberi penugasan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dengan demikian ada anggota sanggar yang berperan sebagai penari dan ada pula yang berperan sebagai pemutih kedua kelompok itu kemudian saling terkait dan berkolaborasi untuk menciptakan suatu bentuk praktik yang memberi penekanan pada relevansi antara tari dan musik.

Metode pelatihan ini kemudian dilengkapi dengan metode diskusi untuk memberi pemahaman kepada para peserta tentang apa yang mereka praktikan Selain itu metode diskusi juga ditujukan untuk memberi kesempatan kepada peserta untuk memikirkan cara mengatasi masalah yang mereka temukan dalam latihan.

Dengan demikian secara keseluruhan metode pengabdian masyarakat yang dilakukan ini merupakan suatu kombinasi antara praktik dan refleksi teoritik. Metode kombinasi ini dilaksanakan yang bertujuan selain untuk meningkatkan keterampilan juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para anggota sanggar mengenai seni secara umum dan secara khusus tentang seni tari dan musik.

## PEMBAHASAN

Berdirinya Sanggar Seni Mustika Minang Duo di nagari Kampuang Baru Pariaman Tengah merupakan salah satu instruksi pemerintah daerah Pariaman dalam upaya melestarikan potensi seni budaya, yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adanya Seni Mustika Minang Duo diharapkan dapat mengembangkan potensi budaya daerah melalui seni tari dan musik. Di samping itu keberadaan sanggar juga ditujukan untuk membangun solidaritas antar sesama anggota sanggar, maupun antar masyarakat sekitar. Anggota Sanggar Seni Mustika Minang Duo didominasi oleh anak-anak sekolah SMP dan SMU sederajat. Sementara ketua sangar adalah seorang alumni Perguruan Tinggi Seni.

Selama proses latihan anggota sanggar mengalami berbagai kendala dalam hal menyesuaikan jadwal latihan, karena masing-masing anggota masih terikat dengan jadwal sekolah yang tidak sama. Kondisi ini mempengaruhi keberlangsungan kehidupan sanggar yang seharusnya memiliki jadwal rutin. Selain itu, Sanggar masih mengandalkan tari dengan iringan musik yang sudah jadi, dan belum memiliki kreativitas dalam hubungan kaitnya dengan produk. Produk dimaksud adalah produk yang berdampak nilai ekonomi. Artinya, produk seni yang mereka hasilkan masih sebatas untuk kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Tidak ada ikatan yang ketat untuk masing-masing anggota. Sebagian mereka ada yang latihan, dan pada bagian lain ada yang hanya duduk santai sambil

nongkrong. Kondisi ini memiliki kani untuk bisa memberikan pembinaan melalui pelatihan dan pengelohan manajemen yang memiliki struktur fomal yang terkordinir secara profesional. Untuk itu mereka meminta bantuan kepada civitas akademika seni dengan tujuan memperbaiki kualitas karya dan sistem pelatihan.

Hal| 104



**Gambar 1.**

Instruktur Musik memberikan Teknik pemukulan Alat Perkusi kepada anggota Sanggar  
(Foto: Hasnah Sy, 2022)

Menjawab permintaan tersebut, Tim Pengabdian menyusun sebuah program pelatihan yang terdiri dari sistem pelatihan tari dan musik, untuk memberdayakan kemampuan anggota sanggar. Selain itu, Tim pengabdian juga menyusun pelatihan sistem manajemen sanggar untuk mengembangkan dan mempromosikan berbagai potensi seni yang mereka miliki.

Dengan demikian, maka bentuk solusi yang ditawarkan untuk menyikapi berbagai persoalan kendala yang dihadapi adalah dengan memperbaiki manajemen pengelolaan Sanggar, baik manajemen artistik maupun produksi. Segala bentuk tata kelola tersebut disarankan dibuat secara tertulis, mulai dari daftar nama



keanggotaan sanggar hingga yang terkait dengan struktur Organisasi.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan kepercayaan diri dari masing-masing anggota Sanggar dengan memberi tugas dan kewenangan sesuai kompetensi. Pada tataran ini perlu memberikan kesadaran bahwa kemampuan dan kapasitas semua anggota sanggar tidak sama. Lebih lagi, tidak semua anggota memiliki bakat dan minat atas seni. Sebagian di antaranya memiliki minat pada administrasi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membangun Tim Seni dan Tim Produksi.



**Gambar 2.**

Tim Pengabdian mengajarkan teknik gerak kepada anggota Sanggar Mustika Minang Duo  
(Foto: Hasnah Sy, 2022)

Di bidang artistik, dirasakan perlunya mengasah kepekaan akan rasa para anggota, untuk bukan hanya menghafalkan gerak dan musik yang sudah ada, tetapi mendorong mereka untuk mampu mengembangkannya dalam bentuk berbagai bentuk karya baru. Selain itu, perlu pula diasah kemampuan untuk mengkolaborasikan kedua jenis kesenian ini melalui prakti, untuk dapat menghasilkan bentuk kaya baru.

Tari maupun musik yang mereka kuasai sudah cukup banyak jumlahnya. Hanya saja karya-karya tersebut belum memiliki ciri khasnya tersendiri, sehingga belum teralalu berkesan bagi masyarakat Kampuang Baru Pariaman tengah. Dengan demikian, diharapkan melalui program pengabdian, berbagai karya tari maupun musik tidak fagi terpusat pada karya yang sudah ada, melainkan menghasilkan karya baru yang dapat menambah repertoar Sanggar, dan secara jauh menjadi modal bagi peningkatan ekonomi bagi anggota Sanggar maupun masyarakat sekitar. Untuk mengantisipasi kondisi ini perlu kerjasama anggota sanggar dengan dinas Pariwisata dan pemerintah daerah.

Tim pengabdian kemudian memutuskan untuk membagi 2 pelatihan kelompok pertama adalah pelatihan musik dan kelompok kedua adalah pelatihan Tari musik yang dilatihkan berbasis pada budaya lokal yang pada dasarnya telah dikuasai oleh sebagian besar anggota sanggar namun di dalam proses pelatihan musik tersebut dikolaborasikan dengan berbagai musik yang melibatkan teknologi baru.

Para peserta di dalam proses latihan ini didorong untuk tidak hanya menyimak materi yang disajikan namun juga memberikan umpan balik terhadap berbagai materi tersebut. Hal ini bermanfaat untuk menciptakan suasana pelatihan yang lebih akrab dan tidak kaku sehingga para peserta juga lebih mudah untuk menginternalisasikan berbagai materi dan konsep-konsep yang diajarkan melalui pelatihan demikian pula halnya dengan

latihan tari yang diberikan yang berorientasi pada penciptaan berbagai karya seni tari baru berlandaskan pada berbagai materi tari tradisional yang telah dikuasai oleh para anggota sanggar.

Tim pengabdian juga memberikan motivasi kepada para anggota sanggar untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengolah gerak tari tradisional. Keterampilan mengolah gerak tari tradisional dapat dikembangkan dengan melatih rasa atas gerak tari lokal. Pengembangan proses kreatif harus memiliki motivasi dan latihan menggunakan gerak sebagai suatu alat ekspresi. Kreativitas tidak ditandai dengan imitasi (peniruan), penyesuaian, atau pematutan berdasarkan pola-pola yang telah ada. Menurut Alma M Hawkins (dalam Murgiyanto, 2000: 2) kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang mencakup penyerapan inderawi (sensing), penghayatan batin (feeling), kemampuan berimajinasi (imaging) serta pencarian dan pemaparan kebenaran.

Materi berikutnya yang disampaikan adalah prinsip-prinsip dasar dalam kreativitas penciptaan tari serta kemampuan untuk merangkai gerak tari atau komposisi gerak agar dapat melahirkan suatu bentuk karya tari baru. Tari kreasi baru dapat dimengerti sebagai titik tolak dalam proses penciptaan karya tari melalui penetapan sebuah pilihan yang pada tingkat tertentu meninggalkan pola aturan, kerangka wajah dan tata hubungan, serta gagasan karya tari masa lampau (Suharto, 1991: 1). Sebuah penyajian tari

tentunya mengungkapkan sesuatu yang khas tari, dengan gerakan-gerakan yang ditata sedemikian rupa melalui analisis gerak secara umum dan sederhana yang dapat menghasilkan sebuah karya tari. Dalam menggarap sebuah koreografi (Murgiyanto, 1981: 4).

Tahapan berikutnya adalah kemampuan untuk mengolah berbagai iringan alat musik yang terdapat di sekitar sanggar dalam lingkungan masyarakat tradisional. Tari tidak dapat dipisahkan dengan musik, karena ritme adalah salah satu dari elemen musik, tidak ada gerak tanpa ritme (Lameri dalam Sudarsono, 1986: 49-57). Iringan musik tersebut diharapkan dapat memiliki hubungan yang erat dan relevan dengan kebutuhan gerak tari baru yang diciptakan.



**Gambar 3.**

Tim Pengabdian mengajak berdiskusi para anggota Sanggar Mustika Minang Duo  
(Foto: Hasnah Sy, 2022)

Para peserta pelatihan yakni para anggota sanggar juga diberi kesempatan untuk melatih kreativitas mereka dan mengapresiasi berbagai unsur-unsur pembentukan karya seni tari. Elemen musik terkecil adalah bunyi yang sudah tertentu tinggi rendahnya yang disebut sebagai

nada, dan jika nada-nada tersebut dijadikan satu dengan menambahkan ritme atau nilai nada, maka akan terbentuk motif (nada-nada yang telah mempunyai artian musical), sedangkan kalau motif-motif tersebut di atas dijadikan satu, terbentuklah apa yang dinamakan thema musik, jika diteruskan akan menjadi sebuah kalimat musik. (Rudiment,1958).

Lebih jauh para peserta juga diajak untuk memiliki kepekaan estetik yaitu melalui pemahaman terhadap makna makna di balik gerakan suatu tarian. Hal itu dapat dilakukan dengan menghubungkan antara gerak suatu tarian dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pemilik tari tradisional.



**Gambar 4.**

Tim Pengabdian Berfoto Di halaman Sanggar Mustika Minang Duo  
(Foto: Hasnah Sy, 2022)

Namun demikian tim pengabdian juga mengingatkan bahwa penciptaan suatu karya seni tari baru tetap harus mengedepankan prinsip apresiasi di mana kerumitan dan kompleksitas gerak harus disesuaikan dengan kemampuan apresiasi dari penonton di sekitar sanggar.

Demikian pula halnya dengan iringan musik yang menyertai garapan tari baru

tersebut. Garapan musik baru sedapat mungkin bersifat efektif dan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para anggota sanggar serta juga mempertimbangkan daya apresiasi yang dimiliki oleh masyarakat menonton.

Berdasarkan permintaan dari ibu Eka Iriani tim pengabdian turut pula memberikan kontribusi mengenai manajemen produksi untuk dapat memberdayakan anggota sanggar melalui iptek para anggota sanggar juga diajak untuk memaksimalkan berbagai perangkat teknologi dan komputerisasi yang telah ada dengan tujuan untuk memudahkan mereka Dalam mengemas berbagai repertoar musik dan juga untuk mendokumentasikan berbagai karya tari yang telah diciptakan bunyi yang dihasilkan dapat diubah sedemikian rupa melalui teknologi musik yang telah mengalami komputerisasi yang dapat dibunyikan untuk mengisi berbagai acara terutama yang melibatkan penonton dalam skala yang besar.

Pelatihan musik dengan menggunakan teknologi ini juga dimaksudkan agar para anggota sanggar menguasai hal yang menjadi keharusan bagi generasi milenial, yakni nya teknologi media baru untuk dapat bersaing di tingkat yang lebih jauh. Namun demikian, prinsip penggunaan teknologi tetap harus diperhatikan, yakni sebagai alat bantu, dan bukan menjadi tujuan utama dari prose pelahiran karya musik iringan tari baru.

Di samping itu pengabdian juga menawarkan pembaharuan atas pendekatan karya dan pendekatan seni yang dilakukan oleh para anggota sanggar

pendekatan dimaksud antara lain adalah pendekatan sosial kepada masyarakat di Nagari Kampung Baru Pariaman Tengah yakni melalui berbagai bentuk kegiatan yang melibatkan anggota masyarakat secara langsung pendekatan seni semacam ini berguna untuk menambah pemahaman tentang seni Juga tentang strategi pemasaran dari karya-karya yang telah dihasilkan agar tidak hanya bersifat hiburan semata namun juga dapat menambah makna karya seni bagi masyarakat secara luas.

Pendekatan ini antara lain di praktekan melalui diadakannya berbagai lomba-lomba oleh sanggar baik di tingkat sekolah maupun pada tingkat umum pada acara Puncak diadakan pula berbagai bentuk kegiatan dalam malam kuburan yang diprakarsai oleh sanggar antara lain berisikan musik dan karya tari baru yang telah dihasilkan Selain itu sanggar juga memberikan hadiah kepada para pemenang yang terdiri dari berbagai kalangan dalam masyarakat

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa Sanggar Mustika Minang Duo pada dasarnya perlu melakukan pengembangan dari karya-karya tari dan musik yang telah dimiliki, agar tidak saja berfungsi untuk mengisi acara hiburan, namun juga dapat menjadi bentuk saluran kreativitas bagi para anggotanya. Di sisi yang lain karya-karya baru juga dapat menjadi bentuk pengembangan identitas baik sebagai anggota masyarakat Pariaman

maupun sebagai anggota Sanggar itu sendiri.

Hal yang lain perlu didorong bagi Sanggar Mustika Minang Duo adalah adanya kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah, yang dapat menjadi bentuk hilirisasi arti dari ipteks yang telah dikuasai, agar masyarakat semakin mengenal keberadaan sanggar ini. Hal ini pada akhirnya juga akan menjadi suatu cara untuk meningkatkan taraf perekonomian dari anggota sanggar secara keseluruhan.

Program pengabdian pada masyarakat pada dasarnya tidak hanya mendorong adanya kreativitas bagi anggota sanggar namun juga mendorong perbaikan manajemen dan pengelolaan sanggar agar menjadi lebih terorganisir dalam artian memiliki struktur yang lebih formal sehingga berbagai program yang dilaksanakan dapat dikontrol secara baik dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

## **KEPUSTAKAAN**

- Hakimi, Idrus. 1984. *Petatah, Petitih, Pantun, Gurindam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Papjimas.
- Hawkins, Alma M., 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Jamil, Muhammad. 2016. *Bundo Kandung di Minangkabau*. Bukit Tinggi: Cinta Buku Agency.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*. Jakarta: CV Deviri Gunan.
- Nasrun. 1971. *Dasar Falsafah Adant*



- Minangkabau. Djakarta: Bulan Bintang
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru* Jakarta: Grafiti Press.
- Ramadin, Tendy.Y., 2016. "Seni TeknoLogi dan Masyarakat," *Prosiding Seminar Dan Pameran Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. ISI
- Surakarta, 24 November 2016.
- Sudarsono. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Suharto, Ben, 1991. "Tari Garapan Baru di Yogyakarta dan Pemasalahannya." *Makalah*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Hal| 109